

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANTEN PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Eny Nur Maryaty¹, dan Ratu Gina Pukiha²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}
enynurmaryaty@gmail.com¹, ratu.ghinap12@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini akan membahas mengenai strategi pengembangan pembelajaran sosiologi di SMA sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan local di SMA menciptakan peserta didik yang mengetahui serta memahami kearifan local terutama yang ada di provinsi Banten. Kebanyakan pendidik sosiologi bukan berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi mengakibatkan penyampaian materi ajar tidak tersampaikan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dapat memahami materi pembelajaran terdapat 7 di antaranya yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) guru, 3) anak didik, 4) kegiatan pembelajaran, 5) alat evaluasi, 6) bahan evaluasi, dan 7) suasana evaluasi. Pelatihan guru di perlukan, dalam pembelajaran diperlukan metode, model dan media pembelajaran untuk menarik minat siswa serta siswa dapat mengingat materi pembelajaran yang di pelajari, memasukan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan local memanfaatkan hasil kebudayaan yang ada untuk di jadikan media pembelajaran. Strategi yang di gunakan dalam pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal yaitu: observasi ke daerah kasepuhan, diskusi kelompok, bermain peran dan Word Square di sertai dengan game. Sehingga siswa dapat lebih semangat dalam belajar karena metode, model dan media yang di gunakan dalam pembelajaran. Serta di selipkan kearifan lokal di dalamnya

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pendidik, Mata Pelajaran Sosiologi, Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta tau latihan untuk peranannya dimasa yang akan datang.

Dalam pendidikan diperlukan sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas instansi sekolah dan meningkatkan sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana yang lengkap peserta didik dapat lebih mudah dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), peserta didik juga dapat lebih mudah mengerjakan tugas karena adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan serta sarana dan prasana lainnya yang menunjang pembelajaran peserta didik. Tidak hanya itu, tujuan inovasi pendidikan juga dapat merubah cara

mengajar pedidik sehinga lebih efektif dan efesien.

Minimnya tenaga pendidik sosiologi yang ada serta pendidik yang mengajar sosiologi bukan berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi, mengakibatkan pembelajaran sosiologi hanya menggunakan metode ceramah. Meskipun guru tersebut sudah mencoba menggunakan metode lain, tetapi pada akhirnya metode ceramah yang di gunakan. Seringkali mata pelajaran sosiologi yang di anggap sebagai mata pelajaran yang mudah karena mempelajari semua yang di lakukan masyarakat sehari-hari. Sehingga banyak tenaga pedidik sosiologi yang berasal dari guru sejarah, PPKN, bahkan guru TIK di jadikan guru Sosiologi. Dari latar belakang yang bukan berasal dari pendidikan sosiologi, mengakibatkan pendidik sosiologi kesulitan dalam penyampaian materi. Materi pembelajaran sosiologi mempelajari bagaimana caranya menyampaikan teori sosiologi dan di kaitkan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran hanya beberapa saja yang dapat di cocokkan dengan materi sosiologi.

Minimnya pendidik sosiologi yang ada, di harapkan pemerintah untuk mencetak tenaga pendidik sosiologi lebih banyak lagi. Dicetaknya pendidik sosiologi dapat menggantikan pendidik yang mengajar sosiologi bukan dari latar belakang pendidikan sosiologi dapat di gantikan sesuai dengan latar belakang yang seharusnya. Serta pendidik sosiologi yang di cetak yaitu pendidik yang berkompeten di bidangnya. Sehingga dalam mengajar lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada dan dapat mengaitkan antara media, sumber serta metode pembelajaran dengan materi ajar mata pelajaran sosiologi.

Mata pelajaran sosiologi bagi peserta didik merupakan mata pelajaran yang sangat membosankan, karena mata pelajaran sosiologi sebagian besar berisi teori. Jika pembelajaran sosiologi hanya menggunakan metode ceramah akan sangat membosankan. Maka dari itu, pembelajaran sosiologi harus menggunakan banyak metode. Tujuannya untuk menarik perhatian peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) jika pendidik hanya menggunakan metode pembelajaran dan tidak menggunakan media serta model pembelajaran yang menarik, peserta didik cenderung tidak memperhatikan materi yang sedang di sampaikan pendidik. Mereka akan merasa jenuh dan bosan.

Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Jenis media yang sering dipakai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sangat beragam, tetapi yang paling sering di gunakan yaitu seperti, power point, Proyektor, serta computer/laptop. Penggunaan media computer/laptop yang di pasangkan dengan projector lalu di tampilkan di depan kelas berupa gambar atau video serta power point, tentunya sudah biasa di gunakan oleh pendidik di daerah perkotaan, serta lembaga pendidikan yang memfasilitasi penunjang pembelajaran. sekolah atau lembaga pendidikan seperti itu pada umumnya yaitu sekolah atau lembaga pendidikan yang berada di daerah yang sudah terjangkau listrik bahkan sudah

terjangkau sinyal sehingga dapat mengakses internet.

Berbeda dengan sekolah atau lembaga pendidikan yang terletak di daerah terpencil yang belum menggunakan listrik. Tentu saja pendidik sosiologi harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Agar pembelajaran sosiologi tidak hanya menggunakan metode ceramah yang akan membuat jenuh peserta didiknya.

Selain metode yang digunakan pendidik yang tidak efektif dan efisien. Minimnya tenaga pendidik mata pelajaran sosiologi yang murni berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi, salah satu faktor yang menghambat perkembangan pembelajaran. Sebagian besar pendidik sosiologi terutama di Banten masih banyak yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi. Bahkan pendidik sosiologi di Banten masih banyak berasal dari latar belakang pendidikan lain seperti berasal dari latar belakang sejarah, PPKN, dan TIK mengajar sosiologi.

Pembelajaran sosiologi yang di serahkan kepada pendidik yang bukan berasal dari bidangnya, mengakibatkan penyampaian materi tidak semua tersampaikan dengan baik. Karena pendidik yang kurang menguasai materi, serta pendidik kesulitan dalam menggunakan metode, model dan media yang relevan dengan materi ajar.

Dari permasalahan di atas, tulisan ini akan membahas tentang pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal. Di harapkan dapat memberi gambaran pendidik dalam mengajar sehingga pendidik dapat menggunakannya dalam pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal di daerahnya. Dengan mengaitkan pembelajaran sosiologi dengan kearifan local yang ada, akan dapat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran sosiologi. Karena berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Secara tidak langsung pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat memperkenalkan kearifan lokal di daerahnya kepada peserta didiknya.

PEMBAHASAN

Materi sosiologi mempelajari interaksi yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang sifatnya dinamis mengakibatkan pembelajaran sosiologi sulit untuk penerapan metode serta model pembelajaran di kelas apabila mengaitkan teori sosiologi dengan kehidupan masyarakat.

Insriani (2011) dalam tulisannya tentang pengalamannya ketika menjadi guru sosiologi di sebuah SMA di Semarang menurutnya, bahwa bagaimana mengemas pembelajaran sosiologi sehingga siswa dapat tergugah. Dalam pembelajaran sosiologi menurutnya yang pertama harus memahami konteks latar belakang siswa (keadaan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, dan teman sepergaulan mereka) menurutnya akan mudah untuk menggali berbagai macam kegiatan yang bisa dijadikan sebagai pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui latar belakang siswa, tentunya pendidik tidak mungkin mengetahui secara rinci satu-persatu muridnya. Dikarenakan jumlah murid yang sangat banyak maka satu guru tidak akan memungkinkan mengetahui satu-persatu muridnya. Maka dari itu, Hezti Insriani (2011) menerapkan *Vertellen voor de klas* atau bercerita di muka kelas (Mangunwijaya, 2003:66). Eksplorasi artikel dan gambar/ foto, nonton film, melakukan penelitian sosial sederhana, dan membuat catatan harian. Dengan menyertakan metode mengemukakan pertanyaan kritis sebagai tiket istirahat/pulang di sertai metode game. memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan melakukan penugasan yang siswa kerjakan sehingga siswa dapat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari dunia sosial lalu mereka tergugah untuk mulai ikut memberikan kontribusi. Cara-cara yang ditempuh dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran, serta dengan menggunakan pendekatan kritis.

Menurut Dewey, yang di kutip dari Insriani (2011) pada jurnal komunitas yang berjudul pembelajaran sosiologi yang menggugah minat siswa. Mengatakan bahwa proses pendidikan harus dilangsungkan dengan berpangkal pada pengalaman anak

sendiri. Tidak semua pengalaman itu berfaedah. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat yang menyediakan “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang berfaedah demi hari depan anak didik dan sekaligus pengalaman merupakan hal yang dapat dialami anak didik pada masa sekarang ini (Dewey, 2002:xii).

Sering kali dalam pembelajaran sosiologi yang di alami yaitu ketika di sekolah menengah atas (SMA), metode pembelajaran di lakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi di sekolah masih menggunakan metode konvensional. Sehingga dalam pemahaman tentang mata pelajaran sosiologi sangatlah tidak maksimal. Kegiatan belajar mengajarpun hanya itu-itu saja, antara memperhatikan pendidik di depan kelas menjelaskan materi ajar, sesekali pendidik melontarkan pertanyaan kepada siswa yang tidak memperhatikan pendidik yang sedang menjelaskan di depan kelas. Bahkan kegiatan belajar sosiologi hanya di habiskan untuk mengerjakan soal LKS.

Banyak faktor yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi pelajaran sosiologi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 109) yang kutipan dari peneliti terdahulu yang di lakukan oleh Enricko Hendayana, Amrazi Zakso, dan Rustiyarso () berjudul Analisis Faktor Keberhasilan Belajar Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Ketapang. Mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu: a) Tujuan pembelajaran, b) Guru, c) Anak Didik, d) Kegiatan Pembelajaran, e) Alat Evaluasi, f) Bahan Evaluasi, dan G) Suasana Evaluasi.

Hendayana, Zakso, dan Rustiyarso (2013) berjudul Analisis Faktor Keberhasilan Belajar Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Ketapang di tarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa, faktor dominan yang paling mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Ketapang adalahh Faktor Internal murid yaitu faktor yang sepenuhnya tergantung pada diri siswa, berupa kesiapan belajar siswa yang baik, faktor kecerdasan siswa. Upaya dalam mendukung keberhasilan belajar siswa yang dilakukan SMA Negeri 1 Ketapang yakni

dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar dengan baik guna menunjang proses pembelajaran di kelas, dan melakukan pelatihan-pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan kualitas guru masing-masing bidang studi, khususnya sosiologi.

Dari keduanya maka kesimpulannya yaitu faktor keberhasilan pembelajaran bukan hanya terfokus kepada kemampuan guru dalam mengajar, dan metode pembelajaran yang digunakan, akan tetapi siswa pula ikut andil dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Apabila siswa tidak memiliki kesiapan dalam belajar dengan tidak membaca serta memahami materi terlebih dahulu di rumah, maka pembelajaran yang dilakukan tidak akan mencapai hasil yang di harapkan, serta tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Kearifan terhadap lingkungan menurut Nurma Ali Ridwan (Nuraeni, Alfian. 2012: 67), dapat dilihat dari perlakuan manusia terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apa pun yang ada di sekitarnya. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budinya sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut, tergambar hasil aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi serta memperlakukan lingkungan, yang disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal, menjadi sangat penting. Kearifan lokal menggambarkan cara bersikap dan bertindak suatu masyarakat untuk merespons perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik ataupun kultural.

Jadi, Kearifan lokal menjadi sangat penting karena hasil dari semua perilaku, sikap, tindakan manusia terhadap lingkungannya. Secara Substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greetz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Nuraeni, Alfian. 2012: 68-69).

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan

belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasar budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. (Daryanto, Rahardjo Muljo. 2012: 163-166) Sejauh ini, pembelajaran sosiologi berbasis kearifan local tidak banyak di terapkan oleh guru. Hanya sebagian guru saja yang menerapkan pembelajarannya dengan memperkenalkan beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia. Guru yang menerapkan kearifan lokal berbagai suku dengan wajibkan siswa untuk mengenalkan suatu keragaman suku yang ada di Indonesia secara berkelompok. Dengan memperkenalkan pakaian khas, makanan khas, senjata khas, serta tarian khas suku tersebut. Akan tetapi dalam penerapan pengenalan berbagai suku dengan mata pelajaran sosiologi tersebut hanya pada materi tertentu saja, tidak semua materi pembelajaran sosiologi di kaitkan dengan kearifan lokal.

Dengan mengaitkan pembelajaran sosiologi dengan kearifan local, akan menjadikan peserta didik dapat melihat contoh yang ada di masyarakat atau kebudayaan masyarakat sekitarnya. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang di pelajarnya. Serta peserta didik dapat mengetahui kearifan lokal atau kebudayaan daerahnya yang tidak pernah di sadari selama ini. Melalui penerapan kearifan lokal oleh pendidik yang mengaitkan dengan materi ajar atau teori sosiologi yang di pelajari secara lebih kritis, sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami materi tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Abubakar, Anwar (2013) yang berjudul *Analisis Karakter Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kota Banda Aceh*. Mengatakan bahwa masih banyak pengajar yang belum faham dan tidak menguasai membuat rencana pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai lokal yang perlu di pahami dan diteladani oleh semua pihak sebagai panduan hidup. Upaya pemberdayaan guru yang masih minim, sehingga pembelajaran sosiologi di sekolah menengah Atas (SMA) Banda Aceh belum berbasis lokal, yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah sesuai Qanun (perda) Nomor 5 Tahun 2000 tentang Syariat Islam, Qanun Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pendidikan Daerah dan UUPA Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Daerah Aceh. Pada penelitian yang di laukan Abubakar & Anwar (2013) memfokuskan pada penciptaan lulusan yang berkarakter sesuai kearifan lokal daerahnya, yaitu daerah Aceh yang islami.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat di temukan ide untuk membuat suatu pengembangan pembelajaran sosiologi yang baru. Dengan membuat metode, model dan media pembelajaran yang di kaitkan dengan kearifan lokal yang dimiliki daerahnya serta melihat faktor-faktor keberhasilan siswa memahami materi pembelajaran. Sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta dapat membentuk karakter yang sebenarnya dari peserta didik akan kesadaran mereka terhadap budaya yang ada. Tidak di sadari bahwa, dari apa yang di lakukan peserta didik selama ini merupakan bagian dari sebuah kebudayaan di daerahnya.

Kearifan lokal bukan hanya berbicara tentang benda peninggalan, tarian, pakaian, alat music, dan sebagainya. Akan tetapi perilaku, kebiasaan bahkan apapun yang masyarakat kerjakan atau lakukan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hasil dari perilaku yang di lakukan individu sehari-hari secara terus menerus sehingga membentuk suatu kebudayaan.

Pengembangan pembelajaran sosiologi yang berbasis kearifan lokal di kota serang Banten sangat di perlukan agar peserta didik dapat mengetahui apa saja kearifan lokal yang dimiliki serta dapat dengan mudah menerapkan pelajaran sosiologi pada kehidupan sehari-hari. Strategi pengembangan pembelajaran sosiologi yang berbasis kearifan local dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang mendukung terlestarinya kearifan local yang ada.

Sebagai contoh strategi pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal dapat di lakukan yaitu diantaranya:

1. Observasi ke daerah kasepuhan Banten Kidul

Guru dalam mata pelajaran sosiologi menugaskan siswa untuk melakukan suatu observasi ke daerah yang masih kental dengan adat istiadatnya. Seperti melakukan observasi ke daerah Kasepuhan. Dalam hal ini, daerah yang masih kental kebudayaannya yaitu daerah kasepuhan di Banten salah satunya yaitu kasepuhan Banten Kidul atau Baduy, untuk mengetahui tentang budaya yang ada di daerah Baduy. Mereka dapat mempelajari banyak hal di sana, seperti nilai dan norma yang ada di daerah Kasepuhan Banten Kidul, makna-makna atau symbol-simbol kebudayaan yang masih kental di daerah Kasepuhan Banten Kidul, bagaimana cara mereka mempertahankan kekentalan daerahnyadari modernisasi dan masih banyak lagi yang dapat di pelajari dari masyarakat adat Banten Kidul, yang mungkin dapat di pelajari kehidupannya yang terlihat sangat patuh terhadap aturan-aturan yang ada.

2. Diskusi kelompok

Pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran di kelas seperti menggunakan metode pembelajaran diskusi. Peserta didik dapat berpikir kritis dan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi hidup atau dengan kata lain peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat menyampaikan pendapatnya terkait

dengan materi yang dipelajari. Metode pembelajaran diskusi ini sangat cocok untuk mata pelajaran sosiologi. Akan tetapi yang menyampaikan hasil diskusi di tentukan oleh pendidik sehingga dalam diskusi yang berbicara bukan hanya siswa yang aktif saja yang mengambil andil dalam menjelaskan hasil diskusi, akan tetapi peserta didik yang kurang aktif ikut andil dalam diskusi. Peserta didik yang tadinya hanya mengandalkan peserta didik yang aktif, maka semuanya akan memberi semangat kepada temannya agar dapat memahami materi yang didiskusikan.

Selain metode diskusi, seperti dalam tulisan Insriani (2011) berjudul *Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa*, dalam tulisannya menulis Hezti Insriani menciptakan seni menajar, karena menurutnya seni dalam mengajar sangat penting untuk menarik minat siswa dalam belajar sosiologi. Sedangkan dalam penelitian terdahulu yang di lakukan Abubakar & Anwar (2013) yang berjudul *Analisis Karakter Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kota Banda Aceh*, pembentukan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal di kota Banda Aceh yang Islami. Dari penelitian terdahulu, tulisan ini akan membuat sebuah strategi pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal yang tidak mengandalkan media elektronik yaitu:

Pendidik meminta murid untuk membuat dua kelompok, lalu masing-masing kelompok membuat satu lingkaran besar. Sebelumnya guru menjelaskan poin-poin materi. Guru menggunakan media pembelajaran seperti Word Square yang di temple di depan kelas. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan satu stik (tongkat) oleh guru kepada siswa. Cara kerjanya, tongkat di oper pada teman sebelahnya sambil peserta didik menyanyikan lagu daerah. Apabila pendidik memberi isyarat berhenti maka orang terakhir yang memegang tongkat yang berkesempatan maju untuk menjawab pertanyaan dan mencari jawaban yang terdapat di media Word Square tersebut. Dan guru menyiapkan gambar yang berkaitan dengan materi, setelah menemukan

jawabannya siswa menunjukkan gambar mana yang sesuai dengan jawaban tersebut lalu peserta didik diminta untuk menjelaskannya serta dapat di bantu oleh teman-temannya.

Dan yang terakhir dengan menggunakan model pembelajaran Role Playing. Pendidik menyiapkan skenario terkait dengan materi pembelajaran sosiologi contohnya tentang komunikasi lintas budaya. Guru menunjuk beberapa siswa untuk bermain peran di depan dengan menggunakan skenario yang telah disiapkan oleh guru. Dalam skenario itu guru menceritakan tentang komunikasi lintas budaya, seperti perbedaan bahasa, budaya dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga dengan mudah siswa dapat mengerti dan memahaminya.

Guru mengadakan kuis diakhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang baru saja dipelajari dan siswa dapat memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan mempelajari mata pelajaran sosiologi ini peserta didik dapat mengetahui tentang keadaan sosial dimasyarakat, kebudayaan, dan dapat menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dapat memahami materi pembelajaran terdapat tujuh (7) di antaranya yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) guru, 3) anak didik, 4) kegiatan pembelajaran, 5) alat evaluasi, 6) bahan evaluasi, dan 7) suasana evaluasi.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Pemanfaatan media, model dan metode yang tepat dalam pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal akan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengaitkan antara teori dengan lingkungan sekitar dan dapat menerapkan dalam kehidupan. Pembelajaran berbasis budaya merupakan

strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal diperlukan beberapa langkah, di antaranya yaitu:

1. Sarana dan prasarana harus di tingkatkan untuk menunjang pembelajaran sosiologi yang efektif dan efisien.
2. Pendidik sosiologi ditingkatkan dalam artian berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi.
3. Pendidik harus memiliki kreatifitas dalam mengajar dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang di kaitkan dengan kearifan lokal Banten.
4. Murid harus mempersiapkan terlebih dahulu dirumah materi yang akan di bahas di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Abubakar, Anwar. 2013. *Analisis Karakter Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kota Banda Aceh. Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 2, September, 287-295

Daryanto. Muljo, Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Penerbit Gava Media. hlm 163-166

Hendayana, Enricko dkk. 2013. *Analisis Faktor Keberhasilan Belajar*

5. Murid dapat mengaitkan teori sosiologi dengan lingkungan masyarakat berbasis kearifan lokal

6. Guru meluruskan konsep dan teori yang keliru dari pemahaman siswa tentang pengaitannya dengan lingkungan sekitar yang berbasis kearifan lokal.

Strategi yang di contohkan di tulisan ini dalam pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal yaitu dengan observasi, diskusi kelompok, bermain peran dan Word Square di sertai dengan game. Sehingga siswa dapat lebih semangat dalam belajar karena metode, model dan media yang di gunakan dalam pembelajaran serta di selipkan kearifan lokal di dalamnya.

Sosiologi Kelas X SMA Negeri 1 Ketatapang. Vol. 2, No. 7

Insriani, Hezti. 2011. *Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. Jurnal Komunitas*. Vol. 3 No. 1, Maret, 92-102

Nuraeni, Alfian. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm 67-69